
Mazhab Tafsir Indonesia (Telaah Tipologi Tafsir)

Ekawati Hamzah

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

Nurdin Zainal

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

Abstract

Each of the interpreter work will not be separated from reality, certain tendencies, patterns, characteristics, and even different typology. The factor that becomes the background is the difference in the historical social every interpretation, without exception of the interpreter of Indonesia. In this paper, the theory framework is directed to the perpudation of the interpreter of Indonesia, the typical aspect, and the aspect of the contribution of the interpretation of the local community. From this aspect is expected to unveil the uniqueness of all aspects that are contained and affect the work of the interpretation. In this study, the work of the interpretation is there are 3 (three) local works. Tiphir Tiphiris in Indonesia is colored with local Islam both culture and conditions when the verse of the Qur'an is interpreted. Tafsir Indonesia is not separated from the transmission of the Hijaz, Azhari, and Western scholars. Tafsir Indonesia has a bounce and attachment to Al-Azhar's mindset, which many of them gives the Indonesian cleric and indirectly contribute their thinking in spawning the work of the Indonesian-annoying interpreter.

Keywords : *Tipology Tafsir, Mazhab Tafsir, Indonesia's Tafsir*

Abstrak

Setiap karya tafsir tidak akan terpisahkan dari realitas, tendensi tertentu, corak, karakteristik, dan bahkan tipologi yang berbeda. Faktor yang menjadi latarbelakangnya adalah perbedaan social historis setiap penafsir, tanpa terkecuali karya tafsir di Indonesia. Dalam tulisan ini, kerangka teori diarahkan pada aspek periodisasi tafsir di Indonesia, aspek tipologi, dan aspek kontribusi kitab tafsir tersebut terhadap masyarakat lokal. Dari aspek ini diharapkan mampu untuk menyingkap keunikan dari segala aspek yang termuat dan mempengaruhi karya tafsir tersebut. Dalam kajian ini, karya tafsir yang dikaji ada 3 (tiga) karya lokal. Tipologi tafsir di Indonesia diwarnai dengan Islam lokal baik budaya maupun kondisi saat ayat Alqur'an ditafsirkan. Tafsir Indonesia tidak lepas dari transmisi tradisi Hijaz, Azhari, dan sarjana Barat. Tafsir Indonesia memiliki ketersambungan dan keterikatan dengan pola pikir Al-Azhar Mesir yang banyak melahirkan ulama berkebangsaan Indonesia dan secara tidak langsung ikut menyumbangkan pemikirannya dalam menelurkan karya tafsir ke-Indonesia-an.

Kata Kunci: *Tipologi Tafsir, Mazhab Tafsir, Tafsir Indonesia*

Author correspondence

Email: hamzahekawati@gmail.com nurdinzainal@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Pendahuluan

Kitab suci Alqur'an merupakan *Hudan lin Naas* (petunjuk bagi seluruh umat manusia). Islam adalah agama yang universal dan eternal yang mampu memberikan pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin, serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹ Alqur'an juga *Shalih li Kulli Zaman wa Makaan* demikian Sang Nabi memberikan gambaran, sebuah gambaran yang nampaknya lebih identik sebagai sebuah 'isyarat'. Label Islam sebagai agama yang sempurna dengan sendirinya menuntut bahwa Islam yang memuat beragam ajarannya, mestilah dapat mengarungi luasnya ruang dan menembus aliran waktu. Artinya setiap jengkal ajaran yang dimuat mestilah sanggup berlaku dan berjalan selaras di setiap zaman dan pada ruang-ruang yang berbeda. Pada titik inilah, di beberapa sisi, langkah untuk menginterpretasi "Pesan Tuhan" yang termuat dalam Alqur'an ke dalam tataran aplikasi mulai merambah ruang problematis. Untuk mengetahui nilai petunjuk kalamullah tersebut, kiranya perlu dilakukan usaha penelitian dan pengkajian terhadapnya. Kitab suci yang lebih dikenal dengan nama Al-Furqan diturunkan Allah swt dalam bentuk yang lengkap dan sempurna.²

Memahami dan menafsirkan Alqur'an tidak akan pernah usai selama masih diyakini bahwa *Shalih li Kulli Zaman wa Makaan*. Berbagai macam kajian dan metode serta pendekatan diterapkan dalam menyelami makna Alqur'an, akan tetapi kitab ini tidak akan pernah habis untuk di tafsirkan. Dinamika interpretasi teks Alqur'an terus berjalan, metode dan pendekatan yang dipakai tidak hanya dalam tubuh Islam akan tetapi non Muslim (Barat) juga turut andil, sebut saja ilmu Hermeneutika.³

¹ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Alma'arif, 1973), p. 9

² Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), p. 25

³ dalam penafsiran teks alQur'an, Barat memberikan tawaran menggiurkan lewat "Hermeneutika". Hermeneutika semacam metode atau cara untuk menafsirkan symbol yang berupa teks (ayat) untuk dicari arti dan maknanya. Walaupun ilmu ini pada awalnya sebagai gerakan *eksegesis* dalam gereja akan tetapi kemudian berkembang menjadi 'Filsafat

Berkaitan dengan masalah memahami dan menafsirkan Alqur'an dalam sejarah intelektual Muslim banyak bermunculan para tokoh di bidang penafsiran Alqur'an, baik dari mufasir klasik hingga kontemporer yang berusaha merumuskan dan menawarkan berbagai metodologi untuk menafsirkan Alqur'an yang dianggap baik, benar dan tepat.⁴ Dari sinilah kemudian muncul berbagai teori, gagasan, konsep dan disiplin keilmuan yang khusus merespons diskursus penafsiran Alqur'an ini. Perbedaan metode pendekatan, kondisi kultur budaya, disiplin ilmu, social kemasyarakatan, kondisi politik, pemahaman agama, rentang waktu (kondisi social historis) dll, menjadikan beragam penafsiran dalam memahami makna Alqur'an.

Berdasarkan periode maka aliran/mazhab tafsir dibagi menjadi era klasik, pertengahan, modern/kontemporer. Sedangkan berdasarkan kecenderungannya maka dibedakan atas istilah Tafsir Sunni, Mu'tazilah, Syi'i. ada pula yang menggolongkan tafsir dari sisi pendekatan atau analisis yang dipakainya sehingga muncul istilah tafsir sufi, salafi, fiqhi dsb. Penggolongan tafsir yang seperti ini, bisa saja dilakukan selama memiliki argumentasi ilmiah yang mendukung. Yang pasti, setiap pemetaan/tipologi itu memiliki kelemahan dan kekurangan sekaligus memiliki kecendrungan dan karakteristik yang beragam.⁵ Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam tulisan ini, ada beberapa hal yang akan dikaji diantaranya latar belakang dan hal yang mempengaruhi produk tafsir Indonesia, serta sejauh mana kontribusi dan implikasinya dalam menjawab persoalan di tengah masyarakat Indonesia.

Penafsiran'. Sebut saja Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Gadamer, Paul Ricoeur, J.Hebermas dll. Lihat dalam Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, (Yogyakarta : Qalam, 2001) p. 8-9

⁴ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir : Peta Metodologi Penafsiran AL-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : Nun Pustaka IAIN SUKA, 2003) p. 5 Lihar juga dalam buku Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta : elsaQi Press, 2010)

⁵ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir* p. 6

B. Pembahasan

1. Periodisasi Tafsir di Indonesia

Tuntutan agar Alqur'an dapat berperan dan berfungsi dengan baik sebagai pedoman dan petunjuk hidup untuk umat manusia, terutama di zaman kontemporer ini tidak akan pernah berhenti. Oleh sebab itu, tidaklah cukup jika Alqur'an hanya dibaca sebagai rutinitas belaka dalam kehidupan sehari-hari tanpa memahami maksud, mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Pemeliharaan terhadap Alqur'an bukan hanya dari segi Lafadz ayat akan tetapi juga dalam hal pemahaman maknanya yang menjadikannya menyentuh realitas kehidupan masyarakat dan menjadi suatu keniscayaan.⁶ Salah satu bentuknya adalah dengan selalu berusaha untuk mengfungsikannya dalam kehidupan kontemporer ini, yakni dengan memberinya interpretasi yang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat.

Melacak tradisi awal penafsiran Alqur'an di nusantara, banyak peneliti seperti Riddell, A.H. Johns, Salman Harun, Azyumardi Azra, Ervan Nurtawab dan lain-lain menginformasikan bahwa sekitar abad ke-XVII M. Telah ditemukan bukti paling awal di Nusantara setelah lebih dari 300 tahun sejak komunitas Muslim Nusantara itu mulai mewujudkan dirinya dalam kekuasaan politik, yaitu di Cambridge yang memuat tafsir surat al-Kahfi dan kajian Alqur'an dipelopori oleh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī yang menulis kitab dengan berjudul *Tarjumān al-Mustafid*. Dua karya inilah yang menjadi embrio pijakan penulisan tafsir Alqur'an di Asia tenggara. Upaya yang dirintis ini kemudian diikuti oleh Shaykh Nawāwī al-Bantanī, Munawar Khalil, A. Hasan Bandung, Mahmud Yunus, Oemar Bakri, Hasbi Ash-Shiddiqy, Hamka, H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, Kasim Bakri.

⁶ Menghafal lafadz ayat qur'an serta kajian pemahaman maknanya sudah berlangsung sejak dahulu, seperti dalam hadis Ibnu Umar ra, bahwasanya beliau menghafal surah al-Baqarah dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu 8 tahun disebabkan karena beliau juga belajar memahami kandungan surah tersebut. Lihat, Fahd Bin Abdul Rahman Bin Sulaiman ar Rumi, *Buhuts fii Ushul al Tafsir wa Manahij* (Riyadh : Maktabah at Taubah, tt) p. 16.

Adapun tafsir dalam bahasa- bahasa daerah seperti, Bisyri Muṣṭahafa Rembang, R. Muhammad Adnan, dan Bakri Syahid.⁷

2. Tipologi Tafsir di Indonesia

Gaya dan tipologi tafsir di Indonesia banyak diwarnai dengan Islam local baik itu budaya maupun kondisi saat ayat-ayat Alqur'an dilakukan tafsiran oleh sang penafsirnya. Tipologi dan gaya penafsiran ala nusantara tentu sedikit berbeda dengan tafsiran yang sudah dikenal selama ini. Misalnya, tafsir klasik memiliki ciri khas tersendiri di banding dengan tafsir bernuansa modern. Begitupun tafsir nusantara akan sedikit berbeda warnanya dengan model penafsiran yang dihasilkan oleh penafsir dari Timur Tengah.⁸ Hal inilah yang menarik dari tafsir khas ala indonesia.

Selain itu, gaya dan tipologi tafsir nusantara tidak lepas dari transmisi tradisi tafsir Hijaz, Azhari, dan sarjana Barat. Hijaz di sini adalah transmisi cara penulisan, pemikiran dan tradisi tafsir yang berkembang di Makkah maupun Madinah. Kemudian, tafsir nusantara juga memiliki ketersambungan dan keterikatan kuat dengan pola pikir al-Azhar Mesir yang banyak melahirkan ulama-ulama berkebangsaan Indonesia yang secara tidak langsung ikut menyumbangkan pemikirannya dalam menelurkan karya tafsir nusantara. Kedua sisi ini lebih kental mencuat pada abad 16 hingga awal abad 20. Selain kedua sisi ini, adapula sisi lain yang tidak kalah pentingnya yaitu gagasan dan pemikiran baik dari sarjana muslim Indonesia yang belajar di Barat maupun sarjana Barat sendiri yang ikut meramaikan penelitian dan analisis tentang tafsir nusantara. Dari kesemua sisi itu, yang tidak kalah pentingnya adalah sisi lokalitas (*local wisdom*) ulama local baik terkait tentang social dan budaya nusantara maupun sarjana didikan asli nusantara yang tentu memiliki corak tersendiri di banding dengan transmisi keilmuan yang belajar di Timur Tengah maupun

⁷ Lihat Hasani Ahmad Said, *Mengenal tafsir Nusantara Melacak Mata rantai tafsir di Indonesia*. Vol. 16 No. 2 (UIN Jakarta : Jurnal Refleksi, 2017) p. 215

⁸ Hasani Ahmad Said, *Mengenal tafsir Nusantara*.....p. 215

Barat.⁹

a. Tafsir Syekh Nawawi

Syekh Nawawi al Jawi al Bantani dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Marah Labid*. Syekh Nawawi hidup ketika masa pembaharuan Islam di Timur Tengah bergaung terutama di Mesir, beliau hidup se zaman dengan Jamaluddin al Afghani (1831 M), Rifaah Badawi Rafi' Al Tahtawi (1801 M). propaganda pembaharuan tokoh-tokoh tersebut bergaung ke seluruh dunia muslim dan mendapat tempat di Negara muslim yang sedang begulat dengan kolonialisasi Barat dan pengaruhnya.

Syekh Nawawi putera Banten keturunan ke sebelas Sultan Hasanudin, seperti halnya rakyat Indonesia beliau seorang yang anti Penjajah, cita-citanya untuk membantu melawan penjajahan akan tetapi suratan takdir membawanya ke tanah suci Mekkah dan malah menjadi ulama tersohor di sana.

Karyanya *Marah Labid* merupakan tafsir Alqur'an yang stylenya mirip dengan *Tafsir Jalalayn*, tafsir ini memiliki corak tafsir pertengahan yang memberikan informasi secara global dan pendek dari ayat ke ayat secara Numerik dan sesekali mengupas I'rab lafal ayat, tafsir ini belum mendapatkan pengaruh model tafsir Maudhu'I Kontemporer yang dipelopori oleh murid dan kawan Jamaluddin al Afghani, Muhammad Abduh. Hal ini dapat dimaklumi karena Syekh Nawawi hidup dan berkembang di kawasan yang kental dengan semangat islam yang ortodoks. Di samping itu, masa hidup syeikh nawawi adalah masa di mana tafsir tradisional model pertengahan masih dalam momentum penafsiran yang dianut mayoritas umat islam.

Embel-embel al-Jawi berasal dari kata Jawa yang tidak dinisbatkan kepada suku, akan tetapi di Timur Tengah nama tersebut dipakai untuk orang yang berasal dari Indonesia yang eksis di Haramayn (Mekah Madinah) sejak abad ke 14 dan 15 M.¹⁰

⁹ Hasani Ahmad Said, *Mengenal tafsir Nusantara*..... p. 216

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan di Indonesia*, (Kencana: Jakarta, 2004) p. xx

Tradisi pesantren pada waktu itu membuat Syekh Nawawi berangkat ke Tanah Suci untuk belajar di Makkah Al Mukarramah. Bahkan beberapa diantara ulama Indonesia menetap mengajar di sana seperti halnya, Syekh Khatib al Sambsi (Kalimantan) Syekh Abdul Ghani (Bima NTB) hal ini juga merupakan salah satu yang mengundang hasrat santri di Indonesia untuk belajar di Haramain. Di tambah lagi perlawatan orang Indonesia di Timur Tengah tercatat dalam sejarah Syekh Yusuf –Gowa seorang Ulama besar dari Sulawesi Selatan produk Haramain sukses mewarnai tradisi kesultanan Banten yang kemudian wafat di Afrika Selatan.¹¹

Mudah menyimpulkan bahwa Syekh Nawawi dari golongan agama tradisional yang memegang teguh ortodoksi semata-mata dengan melihat ia sebagai ulama produk Haramain. An Nawawi dalam tafsirnya cenderung ke arah Klasik tradisonal yang dominan *bi riwayat*, model penafsirannya tidak beda jauh dengan tafsir Jalalain banyak mendasarkan keterangan pada riwayat Ibnu Abbas. Akan tetapi pada bagian tertentu terkadang bentuk *bi Dirayah* seperti contoh dalam menafsirkan surah Al Imran : 7.¹²

b. Tafsir Hamka

Tiap-tiap tafsir alqur'an memberikan corak hidup pribadi, haluan dan mazhab si mufassir. Sehingga Alqur'an yang begitu terang dan luas dipersempit oleh Mufassir sendiri karena dibawa ke haluan yang di tempuhnya.

Berbeda dengan tafsir sebelumnya, al Azhar ditulis dalam suasana penduduk yang lebih besar jumlahnya yang haus akan bimbingan ilmu agama dan mengetahui rahasia Alqur'an, sehingga mazhab-mazhab tidaklah dibawa dalam tafsir ini. Dan penulisnya tidak cenderung dalam salah satu mazhab. Akan tetapi penulisnya cenderung membawa maksud ayat dalam

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur.....* p. 273

¹² Muhammadiyah Nawawi al Jawi, *Marah Labid : tafsir an Nawawi Tafsir al Munir li Ma'alim al Tanzil al Musaffiran Wujud Mahasin al Ta'wil*, Juz II (Dar al Kutub al Islamiyyah, tp,tt) p. 1

hal menguraikan artinya dari lafadz Arab ke bahasa Indonesia dan memberi ruang kepada pembaca untuk berfikir.¹³

Meski demikian, Al Azhar terinspirasi dari tafsir Almanar (Rasyid Ridho), tafsir Al Maraghi, Al Qasimi, Fii Dzilalil Qur'an (kitab ini dianggap Hamka sesuai dengan zaman ini).

Proses perampungan kitab tafsirnya dilakukan pada saat beliau di penjara selama 2 tahun pada masa rezim orde lama. Berdasarkan riwayat penulisan maka, beliau menulis tafsirnya selama kurun waktu 16 Tahun.

Tafsir al Azhar adalah tafsir yang mengkombinasi antara *bil Matsur* dan *bil Ra'yi*. Beliau menganut Salafi. Dalam hal ibadah dan aqidah beliau menganut pendekatan *Taslim* (yaitu menyerahkan dengan tidak banyak bertanya, akan tetapi meninjau mana yang lebih baik dan mendekati kebenaran) dan meninggalkan yang jauh menyimpang.¹⁴ Menurut Nabi SAW tidak akan mengikat kita dalam suatu hal secara khusus sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga solusinya adalah *Ijtihad* dengan jalan bermusyawarah.

c. Tafsir Jalaluddin (tafsir kontroversial)

Mewakili corak tafsir ini maka, Jalaluddin Rakhmat adalah pemikir Muslim yang pemikirannya menyengat dan kontroversial. Ia seolah tampil membela kaum mustad'afin yang tampaknya kurang disukai kelompok mayoritas. Ia juga getol memperkenalkan mazhab Syi'ah seperti pemikiran Muthahhari, Ali Syari'ati, al Thaba' Thaba'I dan Mulla Sadra, bahkan disuatu kesempatan di MUI Bandung ia pernah membela praktik *Tawassul* dan *Tabarruk* yang oleh banyak kalangan dinilai Bid'ah khurafat, buntutnya ia dicap sebagai tokoh Syi'ah Indonesia. Menghadapi tuduhan demikian pada suatu kesempatan diskusi ketika ditanya apakah beraliran Sunni atau Syi'ah maka dia menjawab, *Ana Sunni wa Syi'ah*.¹⁵

¹³ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), p. 40-42

¹⁴ Hamka, Juz IV. p. 134

¹⁵ Ali Imron, *Mengkritisi pemikiran Hadis Jaaluddin Rakhmat : Studi atas Kritik Jalal Terhadap Riwayat kafirnya Abu Thalib* (Jurnal Alqur'an dan Hadis Vol. 8 No. 1, 2007), p. 105

Jalaluddin Rakhmat lahir di Bojongsalam Bandung Indonesia 29 Agustus 1949. Sejak kecil ia belajar agama dari Kiai di kampungnya yang akrab dengan tradisi NU dari sinilah pengetahuan Nahwu dan sharafnya bahkan menghafal *Alfiyah ibnu Malik*, sebuah buku gramatikal bahasa arab berbentuk syair terdiri dari 1000 bait, ia menghafal diluar kepala buku ini sejak kelas 6 SD.

Sejak kecil ia gemar membaca, waktu SMA ia sudah membaca buku karya Al Ghazali *Ihya Ulumuddin* serta buku-buku Hojack dan Edgar Allan Poe. Menjelang SMA Jalal kecil sudah di didik dalam kultur NU, ia aktif di Persis, dari sinilah ia mulai mengkaji pemikiran Modernis A. Hassan, Hasbi Ash Shiddieqy, dan Munawwar Khalil. Setelah aktif di Persis ia kemudian mengikuti training kader Muhamadiyah. Ia sempat berkonflik dengan masyarakat dan keluarga internalnya yang mayoritas NU setelah berdakwah di kampungnya memperjuangkan doktrin Muhammadiyah.

Setelah selesai kuliah di Ilmu Komunikasi Padjajaran, Jalal mendapatkan Beasiswa Fullbright ke AS, di Iowa State University ia memperdalam Ilmu Komunikasi. Jalal memperoleh gelar master of science bidang komunikasi tahun 1982. Sepulang dari AS ia banyak menulis karya tentang komunikasi, keislaman, renungan sufistik, dan tafsir surat alfatihah pada tahun 1999.

Pandangannya yang menyengat tentang pluralism agama adalah, suatu pandangan yang mengatakan bahwa semua agama memperoleh kesempatan yang sama dalam hal keselamatan di hari akhir, pluralism politis juga demikian, dimana kita mengakui bahwa kehadiran kelompok lain memiliki hak yang sama dan saling mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Menurut Jalal, Salah satu ciri orang yang tidak pluralis adalah keawatirannya terhadap sikap pluralis yang akan menggoyahkan keimanan seseorang.. menurutnya semakin banyak berdialog dengan non muslim akan membuat keimanan semakin kuat. Ia meyakini bahwa semua agama benar, dengan begitu dia tidak akan berdebat untuk mencari kebenaran yang lain. Justru ia merasa takut dengan orang yang meyakini

hanya satu agama yang benar, karena bisa jadi setelah berdialog dan kalah argumen dengan agama lain maka ia akan pindah agama.¹⁶

Walhasil menurut hemat penulis, Jalal telah mengaburkan antara Pluralisme dengan toleransi beragama. Toleransi beragama adalah cara penyelesaian praktis demi hidup berdampingan semata-mata dan demi ketentraman social. Dengan kata lain toleransi beragama itu sejenis kebebasan dan penghormatan terhadap hak-hak pemeluk agama lain, solusi ini berbeda dengan pluralism. Memang benar bahwa seorang yang pluralis akan cenderung bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain hal itu karena adanya kaitan antara keyakinan dengan tindakan akan tetapi tetap saja keduanya berbeda.

3. Kontribusi Tafsir Konteks ke-Indonesia-an dalam Masyarakat

➤ Kontribusi Tafsir Marah Labid/Al Munir karya Syekh Nawawi

Syekh Nawawi menghabiskan waktunya di Mekkah, akan tetapi hubungannya dengan tanah air terus berlangsung melalui murid-muridnya yang ada di Indonesia. Masa hidup beliau dimana Indonesia masih begelut dalam Penjajahan Belanda. Namun secara eksplisit sulit untuk menemukan sikap beliau terhadap kondisi di tanah air. Term tentang Jihad ditafsirinya secara standar berdasarkan konteks perjuangan Rasulullah, padahal berdasarkan laporan Snouck Hurgronja, syekh Nawawi adalah tokoh Koloni Jawi yang paling dihormati yang merupakan tokoh berbahaya bagi kedudukan Belanda di Indonesia, karena beliau dinilai memiliki kesadaran yang tinggi tentang persatuan umat Islam dunia, sehingga Belanda menekan pergerakan Islam dari sisi tersebut.¹⁷

Menurut hemat penulis hanya ada satu ayat yang merupakan respon Syekh Nawawi terhadap Kolonial Belanda pada waktu itu yakni QS. Ali Imran:28¹⁸

¹⁶ SC Magazine Vol. 1, *Solusinya Pluralisme Religius*, tahun 2007.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur.....* p. 31-32

¹⁸ Muhammada Nawawi al Jawi, *Marah Labid.....* p. 93

Dalam pendapatnya Nawawi mengungkap bahwa ketundukan seorang muslim terhadap kafir terbagi atas 3 hal : *Pertama*, tidak boleh bagi Muslim Tunduk kepada penguasa kafir secara tulus. *Kedua*, diperbolehkan tunduk kepada penguasa kafir secara lahiriah semata. *Ketiga*, harus dihindari bergantung kepada penguasa kafir walaupun karena alasan persaudaraan atau hubungan darah. Satu-satunya faktor mengapa syekh Nawawi mempermasalahkan status Kafir penguasa bukan sikap kesewenangan penguasa. Hal ini karena bagi beliau persoalan kebangsaan dipandang dari sudut Agama.

➤ Kontribusi Al Azhar karya Buya Hamka

Untuk mengenal tafsir beliau maka penulis akan menyorot hasil pemikiran Hamka dalam tema pluralitas, dimana bangsa Indonesia terdiri dari beberapa penganut agama/plural (agar dapat dibandingkan dengan pemikiran Jalaluddin Rakhmat yang juga di kemukakan dalam makalah ini). Menurut Hamka pluralitas berbicara tentang 'benar atau tidaknya suatu agama'. Beberapa ayat yang mengundang penafsiran tentang pluralitas adalah QS. Al Imran : 19 dan 85.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya :

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya). (QS. Al Imran :19)

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya :

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.

Dalam mendefenisikan kata Islam, hamka memulainya dari kata dasar “sin-lam-mim” yang berarti selamat, sejahtera, menyerah, damai, dan

bersih dari segala sesuatu. Jadi pengertian dasar islam adalah menyerahkan diri kepada Allah dengan tulus murni.¹⁹ Berdasarkan dari pengertian islam, maka QS. Al Imran : 19 di tafsirkan bahwa agama “yang benar-benar agama Allah hanyalah semata-mata menyerahkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu maka seluruh agama yang diajarkan para Nabi sejak Adam AS hingga Muhammad SAW adalah Islam.” Akan tetapi hakikat agama itu ada dua perkara yaitu : *Pertama*, membersihkan jiwa dan akal dari kepercayaan kekuatan yang mengatur alam ini yaitu hanya Allah SWT. *Kedua*, membersihkan hati dan tujuan dalam segala aspek usaha, niat ikhlas kepada Allah.²⁰ Itulah yang disebut dengan Islam menurut Hamka.

Jadi menurut Hamka jaminan kebenaran pemeluk agama bukan dari identitas/status kepemelukannya akan tetapi dari penyerahan dirinya secara total kepada Tuhan dan pembuktiannya melalui amalan atau perbuatan yang baik, akan tetapi Hamka mensyaratkan iman kepada rasul (termasuk Muhammad SAW) menjadi bagian dari penyerahan diri kepada Allah. Berarti kemungkinan besar Hamka bercorak pluralis-inklusif.²¹

C. Kesimpulan

Melacak tradisi awal penafsiran Alqur'an di nusantara, telah ditemukan bukti yang memuat tafsir surat al-Kahfi dan kajian Alqur'an dipelopori oleh 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili yang menulis kitab dengan berjudul Tarjumān al-Mustafid. Dua karya inilah yang menjadi embrio pijakan penulisan tafsir Alqur'an di Asia Tenggara. Upaya yang dirintis ini kemudian diikuti oleh Syekh Nawāwī al-Bantani, Munawar Khalil, A. Hasan Bandung, Mahmud Yunus, Oemar Bakri, Hasbi Ash-Shiddiqy dan lain-lain.

Gaya dan tipologi tafsir di Indonesia banyak diwarnai dengan Islam local baik itu budaya maupun kondisi saat ayat-ayat Alqur'an dilakukan tafsiran oleh sang penafsirnya. tipologi tafsir nusantara tidak lepas dari transmisi tradisi tafsir Hijaz, Azhari, dan sarjana Barat. Hijaz di sini adalah

¹⁹ Hamka,.....Juz III, p. 130

²⁰ Hamka,.....Jilid III, p. 131

²¹ pendapat para tokoh tentang Pluralis dapat dibaca dalam buku, Dr. Phil Sahiron Syamsuddin MA, *Alqur'an dan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyarata : elsaQi press, 2011) p. 11

transmisi cara penulisan, pemikiran dan tradisi tafsir yang berkembang di Makkah maupun Madinah. Kemudian, tafsir nusantara juga memiliki ketersambungan dan keterikatan kuat dengan pola pikir al-Azhar Mesir yang banyak melahirkan ulama-ulama berkebangsaan Indonesia yang secara tidak langsung ikut menyumbangkan pemikirannya dalam menelurkan karya tafsir nusantara. Kedua sisi ini lebih kental mencuat pada abad 16 hingga awal abad 20. Selain kedua sisi ini, adapula sisi lain yang tidak kalah pentingnya yaitu gagasan dan pemikiran baik dari sarjana muslim Indonesia yang belajar di Barat maupun sarjana Barat sendiri yang ikut meramaikan penelitian dan analisis tentang tafsir nusantara.

Referensi

Buku:

- Abdul Mustaqim. *Madzahibut Tafsir : Peta Metodologi Penafsiran Alqur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta : Nun Pustaka IAIN SUKA, 2003
- Al Jawi, Muhammada Nawawi. *Marah Labid : tafsir an Nawawi Tafsir al Munir li Ma'alim al Tanzil al Musaffiran Wujud Mahasin al Ta'wil*. Juz II. Dar al Kutub al Islamiyyah, tp,tt.
- Ar Rumi, Fahd Bin Abdul Rahman Bin Sulaiman. *Buhuts fii Ushul al Tafsir wa Manahij*. Riyadh : Maktabah at Taubah, tt.
- Azra, Azyumardi *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan di Indonesia*. Kencana: Jakarta, 2004
- Faiz, Fakhrudin. *Hermeneutika Qur'ani*. Yogyakarta : Qalam, 2001
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir: dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta : elsaQi Press, 2010
- Hamka. *Tafsir al Azhar*. Juz I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- Imron, Ali. *Mengkritisi pemikiran Hadis Jaaluddin Rakhmat : Studi atas Kritik Jalal Terhadap Riwayat kafirnya Abu Thalib*. Jurnal Alqur'an dan Hadis Vol. 8 No. 1, 2007
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995
- Razak, Nazaruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Alma'arif, 1973
- Syamsuddin, Sahiron. *Alqur'an dan Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta : elsaQi press, 2011

Jurnal

- SC Magazine Vol. 1, *Solusinya Pluralisme Religius*, tahun 2007

Hasani Ahmad Said. *Mengenal tafsir Nusantara Melacak Mata rantai tafsir di Indonesia*. Vol. 16 No. 2 (UIN Jakarta : Jurnal Refleksi, 2017)